



PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *MARKET SHARE* PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Delvia Melina^{1*}, Ety Gurendrawati², Diah Armeliza³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana perbankan syariah di Indonesia secara finansial dan bagaimana kaitannya dengan pangsa pasarnya. Laporan keuangan triwulanan bank umum syariah tahun 2019-2021 menjadi sumber data sekunder untuk analisis ini. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel, dan 96 titik data dikumpulkan dari 8 Bank Umum Syariah yang memenuhi syarat. Dalam karya ini, teknik regresi data panel digunakan untuk menganalisis data. Karena bank syariah selalu berupaya mempertahankan CAR yang sesuai dengan persyaratan yang berlaku, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif yang cukup besar terhadap pangsa pasar ketika rasio CAR tinggi. Karena rata-rata BOPO pada tahun penelitian adalah 90% dan tidak menunjukkan efisiensi kegiatan bisnis, baik klien bank maupun pesaing bank tidak mengaitkan signifikansi apa pun dengan BOPO dalam menentukan pangsa pasar. Serta Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) mendongkrak Pangsa Pasar.

Kata kunci: Pangsa Pasar, Bank Syariah, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine how Islamic banking in Indonesia has fared financially and how it relates to its market share. The quarterly financial reports of Islamic commercial banks in 2019-2021 serve as the secondary data source for this analysis. Purposive sampling was used to choose the sample, and 96 data points were collected from 8 different qualifying Islamic Commercial Banks. In this work, the panel data regression technique was employed to analyze the data. Because Islamic banks always strive to maintain a CAR that is in compliance with applicable requirements, this study's findings demonstrate that the Capital Adequacy Ratio (CAR) variable has a considerable negative influence on market share when the CAR ratio is high. Since the average BOPO in the research year was 90% and does not indicate the efficiency of business activities, neither the bank's clients nor the bank's competitors attribute any significance to BOPO in determining market share. And Non-Performing Financing (NPF) and Third-Party Funds (DPK) boost Market Share.

Keywords: Market Share, Islamic Bank, Financial Performance

How to Cite:

Melina, D., Gurendrawati, E., & Armeliza, D., (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia, Vol. 3, No. 3, hal 675-689.

PENDAHULUAN

Perbankan konvensional maupun syariah mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian, karena masyarakat membutuhkan layanan perbankan seperti transfer uang, tabungan, peminjaman, jual beli mata uang asing, jaminan bank, dan investasi industri perbankan sangat penting bagi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Perbedaan antara perbankan syariah dan konvensional diformalkan dalam UU No. 10/1998, perubahan atas UU No. 7/1992. Kerangka hukum tersebut memberikan dasar di mana sistem perbankan ganda dapat didirikan. Kebutuhan akan perbankan dan layanan konsumen yang mematuhi hukum syariah inilah yang menyebabkan berdirinya bank syariah. Dari 2017 hingga 2021, bank syariah memperluas kepemilikan mereka atas rekening dana pihak ketiga, peningkatan dana pihak ketiga terus meningkat menurut data dari laporan pertumbuhan keuangan syariah Otoritas Jasa Keuangan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Rekening DPK Perbankan Syariah

<i>Jumlah Rekening (dalam ribuan)</i>	<i>2017</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>	<i>2020</i>	<i>2021</i>
DPK	25.837	29.068	33.786	38.144	42.321

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)

Dari tabel 1 dapat dilihat peningkatan yang cukup baik dari perbankan syariah. Di tahun 2017 jumlah rekening berada di angka 25.837 dan pada tahun 2021 meningkat sebesar 1,6 kali menjadi sebesar 42.321 sehingga pada setiap tahun nya terdapat rata-rata peningkatan jumlah rekening sebesar 4.121. Hal ini dikarenakan perbankan syariah berupaya meningkatkan dana murah seperti giro dan tabungan, karena saat ini DPK perbankan syariah masih kekurangan dana murah karena dana mahal atau deposito bank syariah lebih besar. Sebuah gagasan islam yang menjadi pusat perbankan syariah berusaha untuk mencapai jalan tengah antara ekonomi moneter dan riil. Karakteristik pembiayaan perbankan syariah sangat penting bagi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi riil yang berkelanjutan. Akibatnya, lembaga keuangan syariah secara keseluruhan perlu mulai memantau efisiensi dan efektivitasnya. Pangsa pasar bank yang dominan ini merupakan indikasi keberhasilan perbankan syariah. Membandingkan perluasan aset perbankan syariah dengan perbankan konvensional dapat dilakukan dengan menghitung market share ratio. Tabel berikut menampilkan tingkat pertumbuhan tahunan pangsa pasar sektor perbankan syariah dari 2017 hingga 2021:

Tabel 2. Pertumbuhan Market Share Bank Syariah

	<i>2017</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>	<i>2020</i>	<i>2021</i>
Market Share (%)	5,78%	5,96%	6,18%	6,51%	6,74%

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)

Pada 2017, lembaga keuangan syariah menyumbang 5,78 persen dari pangsa pasar. Dibandingkan dengan 20% pangsa pasar perbankan Islam di Malaysia, ini tampaknya sangat rendah. Pada tahun 2021, pangsa pasar perbankan syariah naik menjadi 6,7%, meskipun ini mewakili tingkat pertumbuhan tahunan namun hanya sebesar 0,24 persen. Maka menunjukkan bahwa bisnis perbankan syariah di Indonesia belum berkembang atau pada dasarnya tetap tidak berubah sejak awal menunjukkan kurangnya optimisme seputar ekspansi sektor ini di masa depan.

Perbankan syariah Indonesia memang tidak pernah berkembang sejauh yang direncanakan. Republika melaporkan, Gubernur BI Agus Martowardojo (2013-2018) menginginkan partisipasi pasar perbankan syariah mencapai 20% pada 2024. Pernyataan ini ditegaskan oleh Perry Warjiyo, Gubernur BI (periode 2018-2023) yang menyatakan “Dengan memperbanyak instrumen keuangan dan perputaran serta memperbesar sektor ekonomi di berbagai hal itu, maka insya Allah sektor syariah bisa double digit di 20% dalam lima tahun akan datang.”

(dikutip dari <https://economy.okezone.com/> pada 13 Maret 2022). Namun, pada kenyataannya pangsa pasar industri perbankan syariah masih cukup kecil, terutama jika dibandingkan dengan pangsa pasar Malaysia, yang telah mencapai 20 persen (dikutip dari <https://cnbcindonesia.com/> pada 21 Agustus 2022). Seperti yang terlihat pada tabel 1, pangsa pasar bank syariah relatif stagnan dan berada di bawah 10% meskipun pemerintah memberikan dukungan pada perbankan syariah. Hal inilah yang menyebabkan penulis merasa tertarik untuk menyelidiki faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Operating Expenses to Income (BOPO)*, *Non-Performing Finance*, dan *Third Party Funds* adalah beberapa parameter keuangan yang dapat direpresentasikan untuk digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah. Proporsi industri perbankan yang syariah akan tergantung pada berapa banyak simpanan yang diterima. Rasio kecukupan modal adalah ukuran kinerja bank yang memperhitungkan kapasitas modalnya untuk menjaga likuiditasnya dalam menghadapi kerugian prospektif. Menurut peneliti apabila rasio CAR tinggi maka bank mampu untuk melindungi nasabahnya, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan. Dan untuk menilai efektivitas operasional bank syariah, maka dapat menggunakan rasio BOPO yaitu dengan membandingkan beban operasional bank dengan pendapatan operasionalnya. Rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa pengeluaran bank lebih sedikit dari pendapatannya. Di industri perbankan, isu yang paling mendesak adalah ketersediaan Dana Pihak Ketiga (DPK), atau uang yang dikumpulkan dari masyarakat umum. Salah satu ukuran kesehatan bank secara keseluruhan adalah tingkat *Non-Performing Finance (NPF)*, umumnya dikenal hanya sebagai pembiayaan bermasalah. *Non-performing financing (NPF)* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik bank memulihkan dana yang dipinjamkan kepada mereka tetapi tidak menghasilkan pengembalian yang positif. Peningkatan rasio NPF mengindikasikan penurunan kualitas pendanaan bank, yang dapat berdampak negatif pada pangsa pasar lembaga keuangan syariah.

TINJAUAN TEORI

Teori *Structure Conduct Performance*

Structure Conduct Performance digunakan untuk membangun hubungan kausal antara berbagai aspek pasar dan keberhasilan industri tertentu. Teori SCP menunjukkan bahwa struktur pasar yang berbeda memiliki potensi efisiensi yang berbeda. Rantai kausalitas ini dimulai dengan bagaimana struktur pasar mempengaruhi keputusan perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan di pasar (Ludiman & Mutmainah, 2020). Teori ini dapat mendukung penelitian penulis, karena dengan dua sistem perbankan yang berbeda konvensional dan syariah di Indonesia, argumen ini mungkin dapat memberikan kepercayaan pada temuan penulis. Yaitu perbankan konvensional memiliki struktur pasar yang kuat serta *market share* yang besar maka menunjukkan bahwa kinerja perbankan konvensional cukup baik. Sebaliknya, struktur pasar perbankan syariah yang lebih lemah dan pangsa pasar yang lebih kecil menunjukkan bahwa kinerjanya buruk.

Bank Syariah

Perbankan syariah, sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, mencakup semua elemen bank syariah dan unit syariah, mulai dari institusinya hingga aktivitas komersialnya hingga mekanisme pengoperasiannya. Setiap transaksi yang terjadi antara bank syariah dengan nasabahnya didokumentasikan berdasarkan kontrak yang diatur oleh hukum Islam, sebagaimana pengetahuan umum (Ludiman & Mutmainah, 2020). Bank syariah, berbeda dengan rekan-rekan mereka yang berbasis bunga, didirikan atas gagasan membagi pendapatan di antara anggota bank. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa sistem kepentingan mengandung aspek riba, yang dilarang dalam Islam (Ludiman & Mutmainah, 2020).

Kinerja Keuangan

Menganalisis kinerja keuangan bank melibatkan laporan keuangan dan kemudian mengevaluasi rasio keuangan untuk menentukan seberapa efektif bank mengelola modalnya dan apakah bank harus diberi insentif untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik atau tidak. Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dapat diukur dengan menganalisis keadaan keuangannya dari waktu ke waktu, yang dapat ditentukan dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yang berguna tentang kesehatan dan kinerja keuangan bank. Kinerja perusahaan adalah dasar untuk keputusan yang dibuat oleh pemilik, manajer, dan investor, yang semuanya menggunakan laporan keuangan.

Market Share

Pangsa pasar mengukur seberapa banyak pasar tertentu yang benar-benar dikendalikan oleh bisnis tertentu. Dengan kata lain, pangsa pasar perusahaan adalah persentase pasar yang dimilikinya sehubungan dengan total penjualan saingan utamanya. Oleh karena itu, besarnya pangsa pasar akan berubah mengikuti minat konsumen terhadap produk tertentu. Semakin kecil pangsa pasar perusahaan, semakin tidak siap untuk bersaing dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat, sedangkan pangsa pasar yang besar menunjukkan posisi pasar yang dominan

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Market Share*

Kapasitas bank dalam mempertahankan modal untuk menangani berbagai risiko yang berkembang yang akan berpengaruh pada kuantitas modal bank dapat diukur dengan melihat Rasio Kecukupan Modal (CAR). Selalu ada kemungkinan kehilangan uang saat menjual atau membeli aset, oleh karena itu penyangga uang tunai yang cukup besar sangat penting. Sebagai hasil dari rasio modal yang tinggi ini, bank lebih mampu menangani risiko kredit berbahaya/aset produktif, yang menguntungkan pelanggan. Bank menerima modalnya sebagian besar dari sumber publik.

Dengan begitu, masyarakat akan lebih percaya pada bank, yang akan mendorong pangsa ekonomi industri keuangan. Capital Adequacy Ratio (CAR) ditentukan dengan membagi modal bank dengan *risk-weighted assets* (ATMR). Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lasrin, Hidayati, & Permady (2021) yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan CAR dapat digunakan untuk memulihkan bank dari setiap peristiwa yang mungkin terjadi di bank, termasuk kerugian dari pembiayaan. Berdasarkan argumen tersebut hipotesis yang dirumuskan ialah:

$H_1 = \text{CAR}$ berpengaruh signifikan positif terhadap *Market Share* perbankan syariah

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Market Share*

Rasio biaya operasional bank terhadap pendapatan operasional, juga dikenal sebagai Rasio Profitabilitas Operasi Bank, rasio ini memberikan wawasan tentang pemotongan biaya dan kecakapan manajemen perbankan. Untuk menjalankan tugasnya, semua bank harus mengeluarkan biaya. Karena itu, sangat penting bagi bank untuk dapat mengelola biaya operasionalnya secara efektif. Jika biaya ini lebih rendah dari pendapatan bank, maka bank telah menunjukkan bahwa ia dapat mengelola biaya operasionalnya secara efektif. Korelasi negatif antara BOPO dengan pangsa pasar sejalan dengan temuan studi Adelia, Andriani, dan Adhitya (2018), yang menemukan bahwa seiring dengan meningkatnya BOPO, pangsa pasar perbankan menurun. Berdasarkan argumen tersebut hipotesis yang dirumuskan ialah:

$H_2 = \text{BOPO}$ berpengaruh signifikan negatif terhadap *Market Share* perbankan syariah

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Market Share*

Salah satu produk yang ditawarkan oleh bank syariah bernama Third Party Funds atau Dana Pihak Ketiga yaitu penghimpunan dana dari masyarakat. Bank sangat bergantung pada simpanan dari masyarakat umum sebagai sarana untuk membiayai operasional sehari-hari mereka (Utami et al, 2021). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurangnya modal merupakan masalah utama yang menghambat kemampuan bank untuk melaksanakan tugas operasionalnya secara efektif (Wulandari & Deky, 2019). Dana yang dihimpun ini memengaruhi penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Sehingga apabila DPK ini menunjukkan jumlah yang tinggi maka dapat dipastikan banyak masyarakat yang menggunakan jasa perbankan untuk mengelola modalnya. Sehingga akan berdampak juga pada meningkatkan *market share* karena banyak masyarakat yang percaya untuk menitipkan harta mereka kepada bank tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah simpanan mengarah pada peningkatan total aset bank, yang pada gilirannya mempengaruhi pangsa pasar bank, dan bahwa peningkatan jumlah simpanan menunjukkan bahwa bank telah melakukan fungsi intermediasinya secara efektif, pernyataan tersebut sejalan dengan temuan studi Gunawan & Utami (2021), yang menemukan bahwa deposito memiliki pengaruh positif pada pangsa pasar perbankan syariah. Berdasarkan argumen tersebut hipotesis yang dirumuskan ialah:

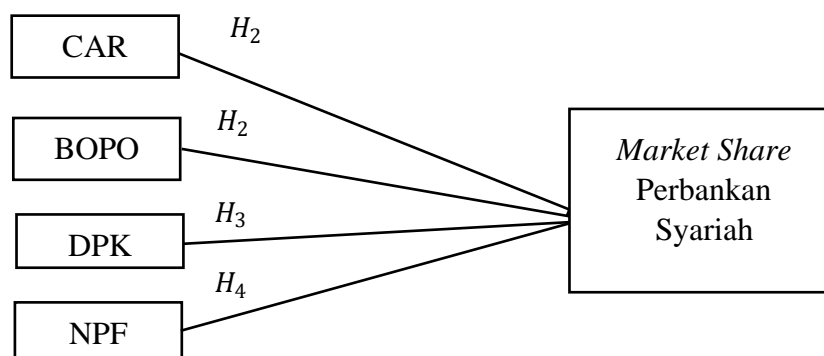
$H_3 = \text{DPK}$ berpengaruh signifikan positif terhadap *Market Share* perbankan syariah

Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Market Share*

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui besarnya pembiayaan macet (Mauli Desil & Amri, 2020). Jika bank syariah memiliki rasio NPF yang tinggi, mungkin menjadi pertanda bahwa kualitas pembiayaan bermasalahnya sedang memburuk (Rahma, 2010). Seluruh potensi kerugian yang dialami bank syariah dari kegiatan penyaluran dana masuk ke dalam NPF ini. Hal ini juga menunjukkan kualitas pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah memburuk dan akan berdampak pada mengurangnya kepercayaan nasabah untuk menempatkan dana mereka pada bank tersebut karena banyaknya

pembiayaan bermasalah, dengan mengurangnya nasabah yang menempatkan dana nya juga menurunkan *Market Share* dari bank tersebut. Lasrin, Hidayati, dan Permadhy (2021) menemukan bahwa risiko pembiayaan berdampak negatif terhadap Pangsa Pasar, dan bahwa besarnya nilai NPF menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, sehingga semakin besar NPF, bank berada dalam kondisi bermasalah, terutama jika NPF besar tidak ditangani dengan cepat, yang dapat menyebabkan Nasabah merasa cemas dan kehilangan kepercayaan pada bank. Beberapa asumsi diambil dari argumen ini, dan mereka adalah sebagai berikut:

H_4 = NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap *Market Share* perbankan syariah



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kuantitatif, dengan sumber data sekunder, dan teknik regresi data panel yang diterapkan dalam E-Views 9 untuk analisis data. Untuk keperluan penelitian ini, populasi yang digunakan terdiri dari Bank Umum Syariah periode tahun 2019 – 2021 yang melakukan publikasi laporan keuangannya dan tercatat dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengumpulkan data dari 8 Bank Umum Syariah yang berbeda, dengan ukuran sampel akhir adalah 96 data. Faktor-faktor berikut digunakan dalam memilih sampel penelitian:

1. Bank Umum Syariah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia
2. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan triwulan periode Januari 2019 – Desember 2021.
3. Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti CAR, BOPO, DPK dan NPF.

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang berbeda untuk menguji hipotesisnya yaitu CAR, BOPO, DPK, dan NPF. Dan 1 variabel dependen yaitu *market share*. Berikut definisi konseptual dan definisi operasional dari lima variabel yang terdapat dalam penelitian:

Tabel 3. Definisi Konseptual dan Operasional

No.	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
1.	<i>Market Share</i> (Y)	Berapa persentase dari seluruh pasar yang dapat dikendalikan oleh korporasi adalah apa yang dikenal sebagai "pangsa pasar" (Assauri, 1999).	$\text{Market Share} = \frac{\text{Total Aset Per BUS}}{\text{Total Aset Perbankan Nasional}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Lasrin, Hidayati & Permadhy, 2021)</p>
2.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Kemampuan bank dalam mengambil risiko dievaluasi oleh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank Syariah}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Mauli Desil & Amri, 2020)</p>
3.	Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio biaya operasional bank terhadap pendapatan operasionalnya (BOPO) memberikan wawasan tentang seberapa baik bank menjalankan bisnis sehari-harinya (Loen & Ericson, 2007).	$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Mauli Desil & Amri, 2020)</p>
4.	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Bank sangat bergantung pada simpanan dari masyarakat umum, yang dikenal sebagai "Dana Pihak Ketiga," untuk membiayai operasi sehari-hari mereka (Utami et al, 2021).	$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$ <p>Sumber: (Gunawan & Utami, 2021)</p>
5.	<i>Non-Performing Ratio</i> (NPF)	Persentase pembiayaan buruk, bermasalah, atau meragukan terhadap total pembiayaan yang diterbitkan dikenal sebagai Non-Performing Financing (NPF) dan digunakan oleh bank syariah untuk menilai kesehatan sektor ini. Seperti dilansir dalam (Mauli Desil & Amri, 2020)	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Mauli Desil & Amri, 2020)</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata (*mean*), *maximum*, *minimum*, dan simpangan baku untuk setiap variabel yang digunakan dijelaskan oleh statistik deskriptif. Hasil statistik deskriptif berikut dihasilkan dengan menggunakan pengolahan data dengan aplikasi E-Views 9 dan data penelitian pada 8 lembaga bank umum syariah tahun 2019-2021:

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

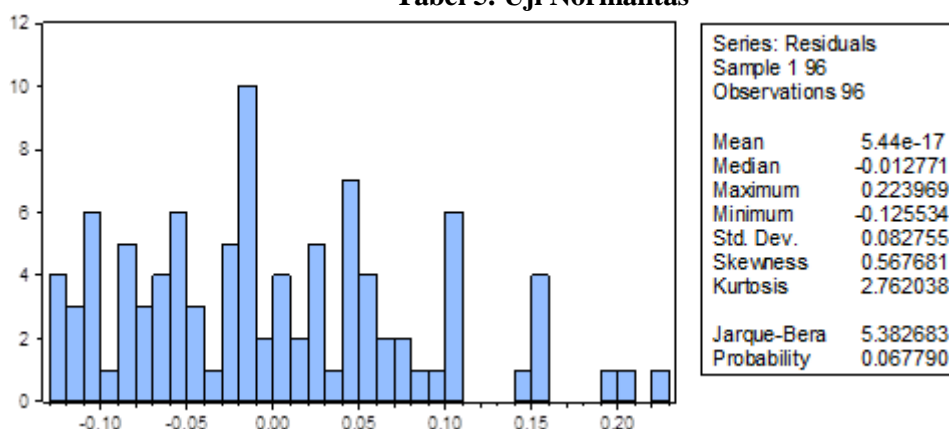
	CAR	BOPO	DPK	NPF	MARKET_SHARE
Mean	0.274452	0.903971	10865263	0.033941	0.026330
Median	0.251381	0.933950	7558952.	0.024650	0.017487
Maximum	0.580961	2.027400	46871375	0.095400	0.114944
Minimum	0.120132	0.341700	1230445.	0.004800	0.002454
Std. Dev.	0.114325	0.203102	12323524	0.023280	0.026993

Sumber: data diolah penulis (2022)

Rasio kecukupan modal yang dihitung memiliki standar deviasi 0,11 persen, yang lebih kecil dari rata-rata 0,27 persen. Nilai rata-rata rasio kecukupan modal yang lebih besar dari standar deviasi selama tiga tahun terakhir merupakan indikasi struktur modal yang kuat. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata 0,90 persen, standar deviasi 0,20 persen untuk biaya operasional terhadap pendapatan operasional lebih kecil. Rasio pengeluaran operasional terhadap pendapatan sangat konsisten selama tiga tahun sebelumnya, dengan rata-rata lebih besar dari standar deviasi. Perhitungan dana pihak ketiga sampel menunjukkan bahwa nilai standar deviasi sebesar 12.323.524 kurang dari nilai rata-rata 10.865.263. Fakta bahwa nilai rata-rata kurang dari standar deviasi menunjukkan bahwa komposisi dana pihak ketiga perusahaan telah buruk selama tiga tahun sebelumnya. Nilai yang ditentukan sebesar 0,02 persen untuk pembiayaan bermasalah lebih kecil dari nilai rata-rata 0,03 persen. Standar deviasi di bawah rata-rata menunjukkan bahwa keuangan bermasalah perusahaan telah tersusun dengan baik selama tiga tahun terakhir. Karena standar deviasi Pangsa Pasar yang dihitung adalah 0,026993 poin persentase lebih tinggi dari rata-rata yang dihitung sebesar 0,026330 poin persentase, dapat disimpulkan bahwa komposisi Pangsa Pasar perusahaan kurang ideal selama tiga tahun sebelumnya.

Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas



Sumber: data diolah penulis (2022)

Data pada tabel 5. Nilai probabilitas 0,067790, seperti yang ditunjukkan pada hasil uji normalitas di atas, lebih dari 0,05, menunjukkan signifikansi statistik. Ini menunjukkan regresi didistribusikan secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	CAR	BOPO	DPK	NPF
CAR	1.000000	-0.512844	-0.335405	-0.550911
BOPO	-0.512844	1.000000	0.065574	0.421706
DPK	-0.335405	0.065574	1.000000	0.089621
NPF	-0.550911	0.421706	0.089621	1.000000

Sumber: data diolah penulis (2022)

Untuk memeriksa hubungan linier antara variabel independen, dilakukan uji multikolinearitas (Ghozali & Ratmono, 2017). Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif sebesar -0,512844 antara variabel CAR dan BOPO, -0,335405 antara CAR dan DPK, -0,550911 antara CAR dan NPF, dan 0,80 antara semua variabel independen lainnya. Oleh karena itu, variabel independen tidak menunjukkan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.520205	Prob. F (4,91)	0.7211
Obs*R-squared	2.146079	Prob. Chi-Square (4)	0.7089
Scaled explained SS	1.733767	Prob. Chi-Square (4)	0.7846

Sumber: data diolah penulis (2022)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians tidak sama dalam model regresi residual yang digunakan dalam analisis regresi konstruksi. Jika hasil model regresi seragam atau didistribusikan secara konsisten, maka data dikatakan homoskedastik. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada Tabel 7; nilai Obs* R-Squared adalah 0,7089, yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan menunjukkan kurangnya heteroskedastisitas.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 8. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.272508	(7,84)	0.0004
Cross-section Chi-square	29.238758	7	0.0001

Sumber: data diolah penulis (2022)

Hasil Uji Chow pada tabel 8. Nilai prob pada *Cross-section* sebesar 0,0001. Nilai tersebut lebih kecil dari α (5%), yang berarti H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang direkomendasikan berdasarkan hasil Uji Chow adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman**Tabel 9. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.705451	4	0.0128

Sumber: data diolah penulis (2022)

Pada tabel 9. Hasil *Uji Hausman* nilai Prob pada *Cross-section random* sebesar 0,0128 dimana < 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian hasil pada uji *hausman* dalam penelitian ini terpilih *Fixed Effect Model*.

Uji Hipotesis

Dari hasil olah data diperoleh Pemilihan Model Regresi Data Panel untuk Regresi Model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*. Berikut persamaan regresi dalam penelitian ini dengan *Fixed Effect Model* adalah:

$$MS = 0.0058 - 0.0264CAR + 0.0004BOPO + 2.16DPK + 0.1115NPF + e$$

Tabel 10. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005897	0.005567	1.059331	0.2925
CAR	-0.026417	0.009313	-2.836620	0.0057
BOPO	0.000453	0.002991	0.151466	0.8800
DPK	2.16E-09	3.52E-10	6.141367	0.0000
NPF	0.111560	0.048212	2.313937	0.0231
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.979272	Mean dependent var		0.026330
Adjusted R-squared	0.976557	S.D. dependent var		0.026993
S.E. of regression	0.004133	Akaike info criterion		-8.023222
Sum squared resid	0.001435	Schwarz criterion		-7.702678
Log likelihood	397.1147	Hannan-Quinn criter.		-7.893653
F-statistic	360.7692	Durbin-Watson stat		0.520579
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah penulis (2022)

Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 10. Hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* dengan variabel dependen *market share* angka *Adjusted R-Square* pada *Weighted Statistics* sebesar 0,976557. Hal ini menunjukkan bahwa presentase variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non-Performing Financing* (NPF) dapat menjelaskan *Market Share* sebesar 97,65%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model ini mampu menjelaskan terhadap variabel dependennya sebesar 97,65% dan sisanya sebesar 2,35% dipengaruhi oleh variabel diluar model ini.

Uji F

Tabel 10 menampilkan hasil pengujian yang menguji faktor independen terhadap variabel dependen yaitu pangsa pasar, nilai Prob (F-statistik) untuk pengujian ini adalah $0,00000 < 0,05$, menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan memiliki kesesuaian sehingga FEM layak untuk digunakan.

Uji T

Berdasarkan tabel 10. hasil regresi data panel *Fixed Effect Model*, hasil hipotesis diperoleh sebagai berikut:

- a) Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pangsa pasar bank syariah. Berdasarkan tabel koefisien regresi negatif sebesar 0,026417, nilai t-statistik sebesar -2,836620, nilai probabilitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar $0,0057 < 0,05$. Maka **H_1 ditolak**.
- b) Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa Operating Costs to Operating Income (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pangsa pasar bank syariah. Berdasarkan tabel koefisien regresi positif sebesar 0,000453, nilai t-statistik sebesar 0,151466, nilai Prob Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar $0,8800 > 0,05$. Maka **H_2 ditolak**.
- c) Hipotesis ketiga menguji gagasan bahwa DPK dapat mempengaruhi pangsa pasar bank syariah. Mengingat koefisien regresi positif sebesar 2,16 dan nilai t-statistik sebesar 6,141367, maka nilai Prob Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah $0,0000 < 0,05$. Maka **H_3 diterima**.
- d) Hipotesis keempat adalah pangsa pasar bank syariah terdampak negatif oleh NPF. Menurut data, nilai Prob Non Performing Financing (NPF) sebesar $0,0231 < 0,05$, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,111560 dan nilai t-statistik sebesar 2,313937. Maka **H_4 ditolak**.

Pengaruh CAR terhadap Market Share

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap *market share* yang berarti jika nilai rasio CAR meningkat maka akan menurunkan nilai *market share* bank syariah. Jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian, maka akan tampak bahwa sebagian besar bank syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 27,4%. Hal ini dapat terjadi karena peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 yang mensyaratkan CAR minimal 8% mengakibatkan bank syariah berusaha selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan peraturan yang berlaku. CAR yang tinggi pada periode penelitian tidak menyebabkan *market share* meningkat. Hal ini disebabkan karena bank syariah yang beroperasi tidak mengoptimalkan dana yang tersedia, meskipun tingkat rasio CAR bank syariah sedang dalam keadaan baik, maka akan sia-sia jika bank gagal atau kurang efisien dalam mengelola modalnya. Berdasarkan teori *structure conduct performance* yang meyakini bahwa perilaku dari perusahaan akan mempengaruhi struktur pasar sejalan dengan hasil uji peneliti yang menyatakan CAR berpengaruh negatif terhadap *market share* karena dapat dilihat bank syariah memiliki perilaku selalu menjaga persyaratan yang diberikan oleh Bank Indonesia atau dapat dikatakan bank syariah tidak berusaha optimal tetapi hanya berada diposisi aman hal ini yang menyebabkan *market share* bank syariah tidak meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Mauli Desil & Amri (2020) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *Market Share* hal ini berarti jika tingkat CAR meningkat maka akan berdampak pada menurunnya tingkat *market share* bank syariah. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Noor Rohman & Karsinah (2016), Lasrin, Hidayati, & Permadhy (2021) dan Aminah, Soewito, Erina, & Damayanti (2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *Market Share*.

Pengaruh BOPO terhadap *Market Share*

Berdasarkan hasil penelitian variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *market share* atau nilai dari BOPO suatu perbankan syariah tidak memiliki dampak pada *market share* perbankan syariah. Hal ini tampak dari kecenderungan perbankan syariah yang memiliki rata-rata BOPO sebesar 90% dimana ini tidak mencerminkan efisiensi kegiatan usahanya, oleh karena itu pada tahun penelitian yang diambil memperlihatkan bank syariah tidak melakukan pengendalian yang efisien terhadap biaya operasional karena bank memberikan nisbah yang cukup tinggi. Karena bank syariah lebih memfokuskan untuk mendapatkan *awarness* masyarakat melalui pemberian nisbah yang tinggi namun berdampak pada tingginya beban operasional. Berdasarkan teori *structure conduct performance* yang meyakini bahwa perilaku dari perusahaan akan mempengaruhi struktur pasar dapat dilihat dari hasil uji peneliti yang menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap *market share* karena perilaku bank syariah yaitu kurang memperhatikan risiko yang timbul, karena bank syariah lebih dominan menghimpun dana mahal untuk mendapatkan *awarness* atau perhatian dari nasabah namun hal tersebut tetap tidak mampu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bank syariah. Hasil studi ini konsisten dengan Wachyu (2018) dan Aditya (2020), yang juga menemukan bahwa BOPO tidak banyak berpengaruh pada pangsa pasar bank syariah. Menurut Wibowo dan Syaichu, BOPO juga memiliki dampak yang dapat diabaikan terhadap bottom line lembaga keuangan syariah (2013). Hal ini menunjukkan bahwa BOPO tidak berdampak pada persentase pasar yang ditempati bank syariah. Penelitian sebelumnya oleh Aulia Rahman (2016), Adelia, Andriani, dan Adhitya (2018), serta Mauli Desil dan Amri (2020) semuanya menemukan bahwa BOPO mengurangi pangsa pasar perusahaan, yang bertentangan dengan hasil penelitian saat ini.

Pengaruh DPK terhadap *Market Share*

Berdasarkan hasil penelitian variabel DPK berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bisa dihimpun bank syariah maka perbankan syariah juga bisa membiayai proyek skala besar. Jika Dana Pihak Ketiga (DPK) besar maka peluang penyaluran dana yang bisa dilakukan perbankan syariah akan besar, begitu juga sebaliknya. Jika penyaluran dana besar, maka produktifitas perbankan syariah akan meningkat pula dan berimplikasi pada peningkatan laba dan peningkatan *Market Share* aset perbankan syariah. Berdasarkan teori *structure conduct performance* yang meyakini bahwa perilaku dari perusahaan akan mempengaruhi struktur pasar dapat dilihat dari hasil uji perilaku bank syariah yaitu menawarkan imbalan bagi hasil yang tinggi memang dapat menarik masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah dan berdampak pada kenaikan *market share*, namun DPK yang telah dihimpun belum dikelola secara maksimal sehingga menyebabkan *market share* bank syariah masih stagnan. Perilaku bank yang menawarkan imbalan bagi hasil tinggi untuk menarik masyarakat menyimpan dana di bank namun tidak dibantu dengan pengelolaan DPK yang baik pada akhirnya hanya membuat rasio BOPO semakin tinggi namun *market share* tidak meningkat. Studi sebelumnya oleh Gunawan dan Utami (2021), Purboastuti, Anwar, dan Suryahani (2015), Siregar (2017), dan Virawan (2017) yang semuanya menemukan korelasi positif antara pertumbuhan DPK dan pangsa pasar perbankan syariah dikuatkan oleh penelitian ini. Selain itu, menurut studi Ardini (2020), hal ini menunjukkan meningkatnya jumlah DPK akan berpengaruh terhadap penurunan *market share*.

Pengaruh NPF terhadap *Market Share*

Menurut hasil penelitian, NPF memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, menjelaskan bahwa NPF tidak selalu berakibat pada perubahan pangsa pasar perbankan syariah menjadi kearah yang negatif.

Bank Indonesia (BI) telah menetapkan batas maksimal kredit macet dalam Lampiran SE BI No. 9/24DPbS, dan rata-rata NPF pada tahun penelitian ini masih sehat di bawah 5%, sehingga ketentuan tersebut tetap diikuti. Bank menjadi lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan uang tunai ketika ada volume pembiayaan bermasalah yang tinggi, yang mengakibatkan pembiayaan hanya setelah prosedur seleksi yang panjang. Menurut teori *structure conduct performance*, yang menyatakan bahwa tindakan perusahaan akan berpengaruh pada struktur dasar pasar, hasil pengujian perilaku bank syariah konsisten dengan teori tersebut, menunjukkan bahwa bank syariah terus berupaya untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Atau, bank syariah mungkin tidak memaksakan diri secara maksimal, dan lebih memilih untuk bermain aman, yang membuat pangsa pasar mereka tidak tumbuh. Temuan studi ini menguatkan pendapat Adelia, Andriani, dan Adhitya (2018) serta Mauli Desil dan Amri (2020), yang menemukan bahwa NPF meningkatkan pangsa pasar bank umum syariah. Ini menunjukkan bahwa peningkatan NPF akan menyebabkan peningkatan pangsa pasar. Sementara penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa NPF memiliki efek merugikan pada pangsa pasar yaitu Noor Rohman & Karsinah, 2016; Lasrin, Hidayati, & Permadhy, 2021; Saputra, 2014; Soewito, Erina, & Damayanti, 2019), temuan penulis bertentangan dengan studi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan dari studi ini yang meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia menyimpulkan bahwa CAR, DPK, dan NPF mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah, namun variabel BOPO tidak berpengaruh. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulanan dari Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia antara Januari 2019 hingga Desember 2021. Penelitian lebih lanjut tentang masalah yang dibahas di sini akan sangat bermanfaat dengan merujuk penelitian ini. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan bukti empiris dan kontribusi ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan ekonomi bank syariah di Indonesia. Serta dapat menunjukkan bahwa bank syariah harus lebih memperhatikan CAR dengan optimal sebagai contoh mengalokasikan modal yang tinggi untuk mengembangkan usaha dan ekspansi. Dan untuk DPK diharapkan bank syariah dapat menghimpun lebih banyak dana murah dibandingkan dana mahal, karena dengan dana mahal hanya akan meningkatkan beban operasional perbankan namun tidak berpengaruh pada *market share*. Dengan pengelolaan variabel yang lebih baik, maka akan tumbuh kesadaran dan kepercayaan masyarakat sehingga terjadi peningkatan pangsa pasar bank umum syariah.

Saran

Para peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperpanjang durasi studi atau meningkatkan jumlah sampel penelitian. Karena penelitian ini hanya mengkaji faktor kinerja keuangan, hal ini dimaksudkan agar peneliti selanjutnya akan memasukkan lebih banyak variabel, seperti *financing to deposit ratio* (FDR), BI Rate, dan inflasi, serta menyelidiki adanya variabel moderasi atau variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas. Hal ini dapat menyebabkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S., Andriani, S., & Adhitya, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Keuangan dan Aspek Teknologi terhadap *Market Share* Perbankan di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Aminah, Soewito, Erina, N., & Damayanti, T. (2019). Financial Performance and *Market Share* in Indonesia Islamic Banking: Stakeholder Theory Perspective. *Journal of Scientific & Technology Reseach*.
- CNBC Indonesia. (2020). Aset Keuangan Syariah RI Kalah dari Malaysia, La Tahzan ya! Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20201229182015-29-212366/aset-keuangan-syariah-ri-kalah-dari-malaysia-la-tahzan-ya> pada tanggal 21 Agustus 2022
- Economy Okezone. (2018). BI Targetkan *Market Share* Keuangan Syariah Mencapai 20%. Diakses dari <https://economy.okezone.com/read/2018/12/12/20/1990097/bi-targetkan-market-share-keuangan-syariah-mencapai-20> pada tanggal 13 Maret 2022
- Ghozali, Imam., & Ratmono, Dwi. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, G., & Utami, T. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah dan BOPO terhadap *Market Share* Perbankan Syariah. *SAKUNTALA: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*.
- Iqbal, Muhammad. (2015). Regresi Data Panel Tahap Analisis. Perbanas Institute.
- Lasrin, D. A., Hidayati, S., & Permadhy, Y. T. (2021). Analisis Faktor-Faktor Kinerja Keuangan yang Memengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia . *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 728-743.
- Ludiman, I., & Mutmainah, K. (2020). Analisis Determinan *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Periode Maret 2017 sampai September 2019). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*.
- Mauli Desil, I., & Amri. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan *Market Share* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*.
- Noor Rohman, S., & Karsinah. (2016). Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016. *Economics Development Anaysis Journal*.
- Purboastuti, N., Anwar, N., & Suryahani, I. (2015). Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*.
- Rahman, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Market Share* Bank Syariah. *Analytica Islamica*, 291-314.
- Saputra, B. (2014). Faktor-Faktor Keuangan yang Memengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia. *AKUNTABILITAS*, 123-131.
- Soewito, A., Erina, N., & Damayanti, T. (2019). Financial Performance and *Market Share* in Indonesia Islamic Banking: Stakeholder Theory Perspective. *International Journal of Scientific & Technology Research*.
- Wulandari, V., & Dedy, A. (2019). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia melalui Aset sebagai Variabel Intervening. *Serambi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*.